



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK
(Studi Kasus di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang
Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)**

Khoirul Hidayah Pratiwi¹, Eko Setiawan², Mutiara Sari Dewi³
Universitas Islam Malang

e-mail: 1hidayahpratiwi7@gmail.com, 2ekosetiawan@unisma.ac.id,
3mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

The most important parenting pattern is parenting. Parents are obliged to provide upbringing by instilling religious values since childhood, because children are like young plants whose character can still be formed during development. The parenting style applied in Bumi Pratama Mandira Village is very diverse, but has the same goal, which is to want their children to have good morals and understand religion. The method applied in providing parenting uses exemplary methods, advice, habits and punishments. This study uses a qualitative method where the data collection uses the method of observation, interviews and documentation and is supported by the opinions of experts. Each parent has a different parenting pattern from a diverse population. However, the success of parenting on the moral development and habituation of children at home has been considered quite good as evidenced by the children who often help their parents and are polite to their elder.

Kata Kunci: *Nurturing, Character*

A. Pendahuluan

Sumber pendidikan terdiri dari 3 sumber yakni, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang paling utama merupakan pendidikan keluarga, karena keluarga memiliki peran yang sangat vital dan berada pada satu ruang lingkup terdekat dalam proses pendidikan. Sebagaimana (Muallifah 2009) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu kewajiban dalam mendidik, membina, memberi bimbingan dan pengalaman dengan berinteraksi terhadap anak bagaimana menerapkan sikap, norma dan perilaku yang baik, karena orang tua merupakan contoh yang dilihat langsung oleh anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat diberikan secara pribadi maupun tidak pribadi. Pola asuh secara pribadi yaitu dengan usaha orang tua dalam menerapkan pembentukan kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang dilakukan secara sengaja. Jika memberikan secara tidak pribadi yaitu dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan mulai dari tutur kata, sikap, hingga adat kebiasaan.

Memberikan pola asuh kepada anak harus memiliki penerapan dalam menanamkan nilai-nilai agama terutama akhlak, agar anak selalu dekat dan mengingat Allah, serta dapat membedakan mana yang baik dan kurang baik untuk dilakukan. Keberhasilan dalam kepribadian dan akhlak anak sangat bergantung dengan adanya pola asuh yang dibina dan diterapkan orang tua. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab (Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim 1432 H/2011 M) :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه

البخار و المسلم)

Artinya; “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah dan suci seperti kertas kosong yang belum diberi coretan tinta. Kertas kosong tersebut akan terisi dari berbagai sikap serta tindakan yang baik dan kurang baik melalui pola asuh yang diberikan. Hal tersebut dipertegas oleh John Locke yang menyatakan bahwa anak bagaikan kertas putih yang akan terisi oleh berbagai pola yang diberikan dari keluarga, sekolah dan lingkungan.

Dalam penelitian terdahulu (Zahra 2018) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua antara petani dan pedagang tidak sama. Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Namun, dalam penelitian yang peneliti laksanakan mendapatkan hasil bahwa pola asuh antara petani dan pedagang sama hal nya, karena telah terbukti oleh anak yang orang tuanya tidak sekolah, namun sang anak dapat sekolah dengan tinggi. Pengaruh kualitas dalam pengasuhan tidak dilihat dari seberapa tinggi latar belakang orang tua, akan tetapi seberapa besar perjuangan dan pengorbanan orang tua untuk mencapai pada hasil tujuan yang diinginkan dalam kepribadian anak.

Konsep dan penerapan pola asuh sangat dibutuhkan dalam mendeskripsikan, karena agar tidak terjadi adanya salah paham mengenai pola asuh yang dikaitkan dengan latar belakang orang tua. Setiap orang tua memiliki konsep pola asuh yang sama, yaitu pencapaian dalam menjadikan anak sukses dan paham dalam agama. Akan tetapi, konsep orang tua yang sama memiliki penerapan yang berbeda dari setiap konsep nya, sehingga dapat menimbulkan dampak yang berbeda juga. Oleh karena itu, keberhasilan anak terdapat pada pola asuh orang tua yang selalu memberikan dorongan, dukungan serta do'a dan ridho yang kuat dari orang tua.

Pola asuh anak yang peneliti laksanakan merupakan anak dari usia dalam kandungan hingga umur 12 tahun. Oleh karena itu dalam menerapkan pola asuh, orang tua harus memiliki visi untuk selalu menanamkan nilai-nilai agama serta akhlak dan mengikuti dunia anak. Sebagaimana *quetos* dari Ali bin Abi Thalib “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka tidak hidup di zaman mu”. Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arini & Surur, 2019) yang menjelaskan bahwa metode pendidikan keluarga yang diterapkan wajib memiliki visi pola asuh yang menerapkan untuk selalu dekat dan mengingat Sang pencipta, serta menanamkan nilai-nilai agama sedari kecil, agar kelak menjadi pembelajaran yang terbiasa untuk diterapkan.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan selama \pm 1 bulan di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan yang bertepatan di blok 04 jalur 20-19 yang merupakan 1 RT, yakni RT 10. Data yang diambil terdiri dari 34 KK yang mencakup 56 anak yang terdiri dari 24 anak perempuan dan 32 anak laki-laki. Subjek yang diambil dari informasi kepala Desa, RT, RW, orang tua dan anak. Pengambilan data dilaksanakan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil data tersebut di analisis menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Data yang diambil belum sepenuhnya sempurna, sehingga peneliti melaksanakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan perpanjangan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan serta menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yakni pola dan asuh. Pola dalam bahasa yakni sistem atau cara kerja. Asuh yakni menjaga, merawat dan mendidik. Sebagaimana pengertian dari keduanya yang dapat dipahami yaitu mendidik, menjaga, merawat, membimbing dan melatih anak dari masa pertumbuhan, perkembangan, serta pembentukan anak. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan pola asuh. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama pada anak. Sikap dan kebiasaan sehari-hari tidak akan terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Kebiasaan orang tua merupakan suatu hal yang banyak ditiru oleh anak, karena masa pertumbuhan anak merupakan masa pembelajaran dan pengalaman dalam memahami sesuatu yang dilihat langsung oleh anak. Hal tersebut ditegaskan dengan pendapat (Setiawan 2021) bahwa

setiap anak tidak hanya membawa bakat atau potensi, tetapi perkembangan tiap anak akan diwarnai oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan.

Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan anak dalam mengembangkan potensi. Hal tersebut akan dipertegas oleh Jean-Jacques Rousseau yang menjelaskan dengan tegas bahwa pendidikan itu perlu diberikan secara alami dan disesuaikan dengan dunia anak. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (٦)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diartikan bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan pengasuhan yang maksimal dan optimal dalam tumbuh kembang anak. (Hidayah 2009) menyampaikan beberapa kewajiban sebagai orang tua diantaranya, yakni :

1. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
2. Menerapkan pendidikan, terutama pendidikan tentang agama.
3. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, akan tetapi kebutuhan kepribadian pun sangat penting.
4. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua, diantaranya yakni dengan memberikan sikap adil pada anak.

Dengan demikian, orang tua wajib memahami bahwa pendidikan dan pola asuh keluarga sangat penting bagi anak, karena orang tua merupakan seseorang yang pertama kali diketahui oleh anak serta orang terdekat yang selalu berada dalam ruang lingkup anak, sehingga orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak.

1. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Pola asuh memiliki tiga kategori yakni pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. (Handayani 2020) menjelaskan bahwa terdapat suatu penjelasan dari setiap jenis pola asuh, yakni sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan konsep pola asuh dengan mengajarkan untuk saling mengerti dan terbuka, sehingga tidak ada yang disembunyikan dari sang anak ketika anak memiliki suatu masalah atau keinginan yang harus disampaikan

kepada orang tua. Konsep pola asuh tersebut yang dapat memberikan kehangatan dalam interaksi antara orang tua dan anak, sehingga ketika anak memiliki kesalahan orang tua dapat menyelesaikannya dengan memberikan penjelasan dan alasan yang tegas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Adnan 2018) yang menjelaskan bahwa dalam pola asuh demokratis dapat menciptakan adanya sebuah keluarga yang harmonis, penuh penerimaan, saling *sharing*, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, serta mendorong anak untuk dapat mengambil keputusan yang bijak.

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter, anak merasa bahwa pembinaan tersebut merupakan pembinaan yang keras dikarenakan harus selalu mengikuti apa yang diinginkan dan diperintah orang tua, sehingga tidak ada celah bagi anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan oleh diri sendiri. Ketika anak salah dalam pandangan orang tua atau tidak mematuhi keinginannya, maka anak akan mendapatkan hukuman yang disertai bentakan keras dengan suara lantang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muallifah 2009) yang menjelaskan bahwa, dalam pola asuh otoriter memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memperlakukan anak dengan keras, kurang dalam memiliki kasih sayang dan simpati, mudah menyalahkan segala kegiatan anak yang kurang tepat menurut pandangan orang tua, sering memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan usia, serta pengawasan yang ketat.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan kebebasan tanpa adanya pengawasan dan pengendalian dari orang tua. Pola asuh tersebut ada dikarenakan orang tua yang sibuk dengan bekerja atau keinginan orang tua untuk tidak memberikan banyak aturan. Orang tua memiliki argumentasi bahwa anak akan merasa terkekang jika memiliki aturan dan pengawasan. Ketika anak memiliki kesalahan dalam tindakan atau hal yang dilakukan salah, orang tua tidak terlalu peduli sehingga tidak ada respon untuk memberikan penjelasan atau hukuman kepada anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nabella, 2018) bahwa dalam pola asuh permisif terkadang ada, dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak ada waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga, serta cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Konsep dan penerapan pola asuh orang tua merupakan hal yang harus diterapkan sejak dini dari segala bentuk kebiasaan dan keteladanan, karena masa tumbuh kembang anak masih dapat dibentuk dan diperbaiki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Adnan 2018) yang menjelaskan bahwa konsep pola asuh yang diterapkan dalam Islam lebih mengarah pada praktek pengasuhan, dimana

pengasuhan lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Pemaparan tersebut dipertegas oleh John Amous Comenius yang menjelaskan pendidikan anak sejak dini dimulai dari pembiasaan yang diberikan orang tua, karena anak bagaikan tanaman muda yang masih dapat dibentuk dalam memperbaiki segala sikap dan karakter.

Metode penerapan pola asuh berupa metode keteladanan, nasihat, kebiasaan serta hukuman. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Penerapan metode pola asuh kepada anak tidak dapat dibentuk hanya dengan memberikan suatu instruksi, akan tetapi akan terbentuk dengan adanya tindakan contoh atau gambaran yang dilakukan secara langsung. Dengan begitu, anak akan mudah dalam memahami dan mengikuti apa yang telah diterapkan secara langsung, serta dapat membedakan mana yang baik dan kurang baik untuk ditiru.

Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat (MKD 2011) yang menjelaskan akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran, instruksi, serta larangan. Pembinaan dalam penerapan karakteristik dapat terbentuk melalui penerapan tindakan serta contoh yang langsung dilakukan atau dipraktekkan agar anak memahami dalam meneladani dan meniru tindakan tersebut. Orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat anak untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan

b. Metode Nasihat

Nasihat dan motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan, karena dapat menumbuhkan rasa semangat yang lebih kepada anak. Metode dalam memberikan nasihat dan motivasi memiliki pengaruh yang *positive* dalam membuka hati, fikiran dan kesadaran untuk mendorong menjadi lebih baik. Dengan adanya nasihat dan motivasi, akan menjadikan anak berfikir sejenak untuk meresapi hal yang telah didapatkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ayun 2017) yang menjelaskan bahwa metode nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka hati dan kesadaran untuk mendorong pada kebaikan dalam akhlak mulia.

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memberikan nasihat. Hal tersebut yang akan mengetahui diterima atau tidaknya suatu nasihat dari orang tua. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan nasihat secara baik-baik, lemah lembut serta tidak membeda-bedakan, sehingga sangat mudah untuk diterima oleh anak. Namun, dalam pola asuh secara otoriter orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak seperti bukan memberikan nasihat, karena orang tua menyampaikan ketika sedang ramai dengan khalayak dan menggunakan suara keras, lantang, serta membeda-bedakan anak dengan yang lain. Sang anak dapat

menerima nasihat tersebut, akan tetapi tidak dengan hati yang tulus dikarenakan ia merasa malu, tidak percaya diri serta takut. Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan nasihat dengan baik, karena pada hakikatnya seluruh orang tua menginginkan sang anak dapat menjadi lebih baik dan terbaik.

c. Metode Kebiasaan

Orang tua selalu memberikan contoh kebiasaan yang baik untuk anaknya, karena dari kebiasaan yang dilaksanakan akan menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dewi, 2017) yang menjelaskan bahwa proses pembiasaan merupakan penguat dalam paparan cara penanaman nilai agama dan moral pada anak. Apabila seluruh metode telah diterapkan, namun tidak ada suatu penerapan dalam kebiasaan maka sama halnya dengan sia-sia atau sekedar teori tanpa adanya penerapan yang baik dan konsisten.

Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua mulai dari kebiasaan menyayangi untuk memiliki hati nurani, menjalankan kewajiban sebagaimana orang Islam, lalu megajarkan suatu kebiasaan dengan cara membantu orang tua, bersikap sopan di depan orang yang lebih tua serta ramah. Kebiasaan yang diberikan orang tua merupakan suatu metode dalam praktek untuk dilaksanakan secara langsung.

1. Akhlak manusia kepada Allah Swt

Penerapan akhlak manusia kepada Allah Swt. merupakan kebiasaan yang telah dilakukan orang tua. Orang tua mengajarkan untuk selalu menunaikan shalat ketika adzan telah berkumandang, berdoa dengan baik, selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan terjadi. Hal tersebut telah diterapkan oleh anak secara perlahan, sehingga menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan.

2. Akhlak manusia kepada Rasulullah Saw

Orang tua mengajarkan anak untuk selalu menerapkan dari hal kecil. Ketika adzan berkumandang orang tua mengajak anak untuk ikut sholat di masjid, sholat secara berjamaah dan ketika terdapat acara pengajian, orang tua selalu mengajak anak untuk ikut, karena agar anak gemar dalam mengikuti sholat serta dapat memilih dan memilah perbuatan baik dan kurang baik di era *milenial* saat ini.

3. Akhlak kepada sesama manusia

Orang tua menerapkan sikap akhlak mulai dari hal kecil, seperti membantu orang tua serta sikap untuk saling mencintai, menghormati perasaan orang lain, tolong menolong, selalu memberi dan menjawab salam, sopan kepada yang lebih tua, dan tak lupa untuk berterimakasih. Di era zaman *milenial* saat

ini sangat kurang dalam tingkatan moral anak, karena anak yang semakin mengerti dengan kecanggihan dunia, sehingga lupa akan akhlak yang dimiliki. Sesungguhnya sebesar apapun ilmu dan sesuatu yang dimiliki, akhlak sangat penting dan berarti serta paling utama dalam hal apapun.

4. Akhlak kepada alam sekitarnya

Mengenai alam dan sekitarnya, orang tua selalu menerapkan kebiasaan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, jangan suka merusak tanaman serta tidak boleh jahat kepada binatang, karena sebagai manusia harus dapat menjaga dan merawat alam semesta dengan segala kelestariannya. Hal ini dijelaskan oleh (Hasnawati 2020) bahwa lingkungan alam harus diperlakukan secara baik dengan selalu menjaga, merawat serta melestarikannya. Etika dalam melestarikan alam merupakan suatu hak dan kewajiban masyarakat yang memiliki nilai mutlak adanya. Sehingga berakhlak baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk dapat mengelola bumi dan alam semesta dengan memelihara serta menjaga kelestarian alam dengan baik.

d. Metode Hukuman

Setiap orang tua memiliki aturan dan larangan, sehingga anak yang suka melanggar akan mendapatkan suatu hukuman dari orang tua. Setiap orang tua memiliki proses hukum yang berbeda-beda dari setiap hukuman yang diberikan. Hukuman yang diberikan orang tua kepada anak dapat berupa penjelasan dan nasihat serta hukuman yang dapat bermanfaat bagi anak.

Jika memberikan hukuman kepada anak berikan hukuman yang bermanfaat, sehingga tidak melukai *bathin* anak. Orang tua dapat memberikan hukuman dengan tegas agar tidak diulangi kembali oleh anak, akan tetapi hukuman yang tegas bukanlah hukuman yang keras. Dalam memberikan hukuman bukan untuk membalas dendam, sehingga dapat menyakiti siapapun. Akan tetapi, memberikan hukuman untuk tidak diulangi kembali kesalahan yang sama.

Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat (Syarifudin 2020) bahwa dalam Islam diajarkan mengenai pemberian hukuman yang baik dengan memberikan tindakan edukatif. Tindakan tersebut dari orang yang lebih tua untuk melakukan kesadaran kepada anak dengan memberikan peringatan, nasihat, atau pelajaran pada anak mengenai kesalahan yang telah diperbuat sesuai dengan prinsip dan nilai ke Islam.

Sebagaimana hukuman pada pola asuh demokratis dapat berupa hukuman yang tegas dan lembut dengan memberikan penjelasan serta nasihat. Dengan demikian, anak dapat mengamati kesalahan yang telah terjadi padanya, sehingga terbuka

suara hati untuk tidak mengulangi kembali. Dalam pola asuh otoriter, hukuman yang diberikan kepada anak berupa hukuman yang keras serta amarah. Hukuman tersebut seperti adanya penyentuhan fisik, bentakan, serta omelan yang tiada henti. Lalu hukuman dari pola asuh permisif sama dengan pola asuh demokratis, namun pola asuh permisif lebih kepada membiarkan kesalahan anak yang telah terjadi sehingga tidak diberi hukuman atau jera.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan

Setiap pola asuh yang diberikan memiliki pengaruh yang positif dan negatif kepada anak, dengan segala macam pola yang diberikan, karena untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap pola asuh yang diberikan orang tua pada kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang baik dan kurang baik secara tidak langsung dari segi perkataan, sikap atau perilaku. Dengan demikian, orang tua tidak pernah mengenal lelah untuk mencapai keberhasilan pola asuh yang akan diberikan, karena sesungguhnya keberhasilan anak merupakan keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membimbing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fila, (2019)) dalam Jurnal Yuliyanti Bun, Jurnal Pendidikan menyimpulkan bahwa “adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak yang terbukti dengan melihat beberapa hasil yang telah diamati dari kategori pola asuh orang tua, yang telah memberikan hasil dengan rata-rata kategori sesuai dengan harapan”.

a. Dampak positif pola asuh

1. Pola asuh demokratis, anak menjadi terbuka dan saling mengerti, terbiasa dalam menerapkan akhlak sesama manusia dan alam, serta mengerti akan pembelajaran spiritual dengan mengenal akhlak kepada Allah dan Rasul dan anak menjadi penurut, tidak susah diatur, dapat menunjukkan sifat harmonis dapat berdiskusi atau musyawarah dengan baik bersama orang tua dan yang lainnya, mandiri, percaya diri, tanggung jawab, dapat menjalin relasi sosial dengan baik, mampu menghadapi stres serta mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru.
2. Pola asuh otoriter, anak terbiasa dalam menerapkan akhlak sesama manusia dan alam, serta mengerti mengenai pembelajaran spiritual dengan mengenal akhlak kepada Allah dan Rasul, selalu nurut dengan segala perintah orang tua, pendiam, mandiri, kuat dan tanggung jawab.
3. Pola asuh permisif, anak menjadi mandiri, berani melangkah untuk mencoba suatu hal yang baru, memiliki harga diri yang tinggi, dapat menjadi teman baik untuk anak-anak.

b. Dampak negatif pola asuh

1. Pola asuh demokratis, mudah untuk merayu orang tua dengan meminta dispensasi, mencoba nakal.
2. Pola asuh otoriter, anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua dan yang lainnya, menjadi takut dalam memilih, tidak percaya diri, tidak memiliki pendirian, takut berpendapat, menjadi cuek, sulit diatur sehingga gemar menentang dan suka melanggar norma, memiliki trauma dan pikiran yang kadang kurang stabil, cemas, depresi, selalu menghindar dari orang tua.

Pola asuh permisif, anak menjadi semaunya sendiri, tidak mau patuh, memiliki kebebasan, mudah terjerumus dalam hal menyimpang, manja, mau menang sendiri, kurang mendapat perhatian dari orang tua, kurang dalam bersosialisasi, kontrol diri yang buruk, tidak menghargai orang lain, kurang memiliki sopan santun dan tanggung jawab.

D. Simpulan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh menggunakan metode keteladanan, nasihat, kebiasaan serta hukuman. Dalam memberikan pola asuh, orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa pendidikan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak, sehingga apa yang dilakukan orang tua pada kehidupan sehari-hari merupakan contoh yang akan ditiru oleh anak. Anak memiliki masa-*Golden Age* yang merupakan masa perkembangan yang kritis dan peka terhadap berbagai rangsangan. Sehingga, setiap yang dilakukan oleh seseorang akan ditiru oleh anak, karena dari apa yang kita lihat, dengar dan rasakan itu semua adalah pendidikan. Jadi, terapkanlah dalam kehidupan sehari-hari menggunakan sikap dan perilaku yang baik, serta memberikan stimulasi dan pengalaman yang cukup kepada anak, karena keberhasilan anak dilihat dari pembinaan orang tua yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Arini, A., & Surur, S. (2019). Pendidikan Keluarga (Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Muatan Do'a Ibrahim AS). *El-Islam*, 1(1), 1-22.
- Adnan, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>.
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*,

- 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Damayanti, F. (2019). *Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Universitas Tadiloka, 1.
- Dewi, M. S. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 84–98. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/201/183>
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN Malang Press, 18.
- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., & Artikel, I. (2020). *Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga*. 11.
- Hasnawati, H. (2021). Jurnal pendais volume 2 no. 2 desember 2020 203. *Akhlak Kepada Lingkungan*. *Pendais*, 2(2), 203–218
- Nabella, N. F. (2018). *Pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak: Studi kasus tiga keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12816>
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI.
- MKD, T. P. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press
- Sutrisno Ahmad, Dipl., A. (1432 H/2011 M). *Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim*. Ponorogo: Gontor
- Setiawan, E. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Syarifudin, A. (2020). *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam. *Volume 3 Nomor 2, 2020, 1-9*. https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/An_naba
- Zahra, Dwi Noviatul. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah*. ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, 94.